

Hadis dalam Perspektif Lain: Analisis Pemikiran Kelompok Inkar Sunnah dan Orientalis

Meki Johendra

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: meki.johendra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

Even though the majority of ulama and Muslims agree to make the hadith or sunnah one of the basic references for Islamic teachings, in fact there are still some groups who reject or challenge its position. Of course, this shows that there are different perspectives in positioning the hadith or sunnah of the Prophet. This kind of rejection apparently does not only come from groups outside Islam represented by the Orientalists, but also comes from within the Muslim community itself, such as from the Inkar Sunnah circles. To find out the thoughts of the Inkar Sunnah and Orientalist groups regarding the hadith in this study, the author used a qualitative research method with a descriptive analysis approach. The results of the research show that, although Inkar Sunnah consists of two groups of thought (absolute and partial Inkar Sunnah), basically they have the same point of view or perspective regarding the position of the Prophet's hadith, namely rejecting or denying the existence of the Prophet's hadith as one of the basic references. Islamic teachings after the Qur'an which must be adhered to and practiced, which they reject based on naqli and aqli arguments. Likewise, Orientalists, even though their attitudes towards the Prophet Muhammad and the hadith have two different points of view (positive and negative), the facts show that the majority of Orientalists who have carried out special studies on the hadith and the Prophet Muhammad are skeptical and view both negatively. In their view, hadith is nothing but the result of the development of Islam in the religious, political and social fields and is also the result of the work of ulama and jurists at the end of the first and second centuries of the Hijriyah who wanted to make Islam a multidimensional religion.

Keywords: Hadis; Inkar Sunnah; Orientalis

Abstrak

Walaupun mayoritas ulama dan umat Islam sepakat menjadikan hadis atau sunnah sebagai salah satu dasar rujukan ajaran Islam, faktanya masih ditemukan sebagian kelompok yang menolak ataupun menantang kedudukannya. Tentunya ini menunjukkan adanya perspektif yang berbeda dalam memposisikan hadis atau sunnah Nabi. Penolakan seperti ini rupanya tidak hanya datang dari kelompok luar Islam yang diwakili oleh kalangan Orientalis, tetapi juga berasal dari tubuh umat Islam itu sendiri seperti dari kalangan Inkar Sunnah. Untuk mengetahui pemikiran kelompok Inkar Sunnah dan Orientalis terhadap hadis dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, walaupun Inkar Sunnah terdiri dari dua kelompok pemikiran (Inkar Sunnah mutlak dan sebagian), pada dasarnya mereka memiliki sudut pandang atau perspektif yang sama terhadap posisi hadis Nabi saw., yakni menolak ataupun mengingkari eksistensi hadis Nabi sebagai salah satu dasar rujukan ajaran Islam setelah al-Qur'an yang wajib diperpegangi dan diamalkan, yang penolakan mereka ini mereka bangun dari argumen-argumen naqli dan aqli. Begitupun Orientalis, walaupun sikap mereka terhadap Nabi Muhammad dan hadis memiliki dua sisi pandang yang berbeda (positif dan negatif), fakta menunjukkan bahwa mayoritas Orientalis yang telah melakukan kajian secara khusus terhadap hadis dan Nabi Muhammad bersikap skeptis dan memandang keduanya secara negatif. Dalam pandangan mereka, hadis tidak lain adalah hasil perkembangan Islam baik dalam bidang keagamaan, politik, maupun sosial dan juga merupakan hasil karya ulama dan ahli fikih pada akhir abad pertama dan kedua Hijriyah yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multidimensional.

Kata kunci: *Hadis; Inkar Sunnah; Orientalis*

Pendahuluan

Para ulama dan mayoritas umat Islam sepakat bahwa hadis atau sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya setelah al-Qur'an. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam sama halnya dengan kewajiban mengimani dan mengikuti al-Qur'an. Hal ini karena fungsi hadis sebagai *mubayyin* terhadap al-Qur'an, yang tidak akan ada satupun yang bisa memahami kandungan al-Qur'an tanpa memahami dan menguasai hadis, pun begitu juga sebaliknya.

Banyak sekali argumentasi yang menjelaskan sejauh mana kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, baik yang termuat di dalam al-Qur'an maupun di dalam hadis itu sendiri. Adapaun di antara penjelasan al-Qur'an tentang kedudukan hadis terdapat di dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Selain memerintahkan umat Islam agar taat kepada Rasul saw., Allah SWT. juga menyerukan agar mentaati segala bentuk perundang-undangan dan peraturan yang dibawanya, baik berupa perintah maupun larangan. Tuntutan taat dan patuh kepada Rasul saw. ini sama halnya dengan tuntunan taat dan patuh kepada Allah SWT.

Selain berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam juga dapat dilihat melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sendiri. Di antara hadis beliau yang menjelaskan tentang keutamaan berpegang teguh terhadap sunnahnya adalah:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ¹

"Aku tinggalkan dua pusakaku pada kalian. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya pasti tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya." (HR. Al-Hakim)

Namun pada kenyataannya, walaupun mayoritas ulama dan umat Islam sepakat menjadikan hadis atau sunnah sebagai salah satu dasar rujukan ajaran Islam (*hujjah*), faktanya masih ditemukan sebagian kelompok yang menolak atau menantang kedudukannya. Bahkan mirisnya penolakan seperti ini

¹As-Suyuthi. tt. *Al-Jami' Ash-Shaghir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), h. 130

tidak hanya datang dari kelompok-kelompok dari luar Islam seperti dari kalangan Orientalis yang notabene memang meragukan dan menentang agama Islam, tetapi juga berasal dari tubuh umat Islam itu sendiri seperti dari kalangan Inkar Sunnah.

Data dan fakta di atas tentunya menunjukkan bahwa adanya perspektif yang berbeda dalam memposisikan hadis atau sunnah dibandingkan kebanyakan, baik dari sisi otentisitas hadis sebagai sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw. maupun dari sisi kedudukannya sebagai salah satu dasar rujukan agama Islam. Maka dari itu, melalui tulisan ini penulis akan memaparkan dan menganalisis secara komprehensif pemikiran kelompok Inkar Sunnah dan Orientalis terhadap hadis serta argumen-argumen yang mereka kemukakan.

Adapun penelitian terdahulu yang telah melakukan kajian berkaitan dengan Inkar Sunnah serta pandangan mereka terhadap hadis adalah penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Faridi dkk. dengan judul; *Paham Inkar As-Sunnah dan Propagandanya Tentang Hadis Nabi saw. (Studi Kritis Terhadap Pandangan Inkar As-Sunnah Tentang Kedudukan Dan Kehujjahan*

*Hadis Nabi saw.*² Artikel ini membahas tentang dua *syubhat* yang seringkali dipropagandakan oleh kalangan Inkar Sunnah, yaitu terkait klaim otentisitas wahyu hanya terbatas pada al-Qur'an dan penolakan mereka terhadap hadis *ahad*.

Sedangkan di antara penelitian terdahulu yang telah melakukan kajian terhadap pandangan Orientalis terhadap hadis adalah penelitian yang dilakukan oleh Idris dengan judul; *Pandangan Orientalis tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.*³ Dalam artikel ini Idris menilik banyaknya kalangan Orientalis yang muncul yang kemudian mengkritisi hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam dan juga membahas pandangan Orientalis tentang otentitas hadis sebagai sumber hukum.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan kajian terhadap buku-buku atau literatur-literatur terkait sebagai sumber utama

²Faridi dkk. Paham Inkar As-Sunnah dan Propagandanya Tentang Hadis Nabi saw. (Studi Kritis Terhadap Pandangan Inkar As-Sunnah Tentang Kedudukan dan Kehujjahan Hadis Nabi saw.), *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Juni 2023. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/15032>

³Idris, *Pandangan Orientalis tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*, *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018. <https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>

(*library research*).⁴ *Academic problem* dalam penelitian ini dibahas secara sederhana dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu proses yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data agar data-data yang disajikan lebih mudah untuk dipahami.⁵ Tentunya melalui metode dan pendekatan penelitian ini diharapkan pada akhirnya dapat memberikan gambaran serta penjelasan bagaimana pemikiran ataupun sudut pandang kelompok Inkar Sunnah dan Orientalis terhadap hadis Nabi saw. terutama berkaitan dengan posisi dan otentitas hadis sebagai dasar rujukan ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Pembahasan

A. Inkar Sunnah

Definisi Inkar Sunnah

Secara etimologis, Inkar Sunnah adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu "inkar" dan "sunnah". Di antara makna kata "inkar" adalah *al-jahlu* (tidak mengetahui), *al-jahdu* (mengingkari) dan mencela.⁶ Jadi, kata "inkar" secara etimologis dapat diartikan menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu, baik lahir dan batin atau lisan dan hati

yang dilatarbelakangi oleh faktor ketidak-tahuannya atau faktor lain, seperti karena gengsi, kesombongan, keyakinan dan lain-lain. Adapun kata "sunnah" secara bahasa bermakna *al-thariqah* (cara atau jalan) atau *al-sirah* (biografi) yang baik maupun yang buruk. Menurut 'Ajjaj al-Khatib sunnah ialah sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. berupa perkataan, perbuatan, sifat fisik, sifat perilaku atau perjalanan hidup beliau baik sebelum diangkatnya sebagai nabi atau sesudahnya.⁷ Secara praktis, istilah sunnah dan hadis di kalangan ulama hadis digunakan dalam definisi yang sama, yakni sama-sama mengacu kepada sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw.⁸ Dari penjelasan etimologis ini dapat disimpulkan bahwa, makna Inkar Sunnah ialah suatu paham yang timbul pada sebagian kecil umat Islam yang menolak sunnah atau hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam baik karena ketidak-tahuannya ataupun karena faktor lain seperti gengsi atau kesombongan.

Sedangkan secara terminologis, Abdul Madjid Khon telah mengelompokkan beberapa pendapat dalam menjelaskan definisi Inkar Sunnah:

⁴Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 20

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29

⁶Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (t.t.p: Dar al-Da'wah, t.t), Jilid. II, h. 952

⁷*Ibid.*, Jilid. IV, h. 456. Lihat Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits'Ulumuhu wa Musthalahu*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1975), h. 19

⁸Subhi al-Shalih, *Ulumul Hadits wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Malain, 1988), h. 6

1. Paham timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran Agama Islam kedua setelah al-Qur'an.
2. Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunnah shahih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas yakni menolak hadis *mutawattir* maupun hadis *ahad* atau sebagian saja (hanya menolak hadis *ahad*) tanpa ada alasan yang dapat diterima.⁹

Dari dua definisi yang diungkapkan di atas, secara umum menjelaskan bahwa secara garis besar paham Inkar Sunnah ini terbagi ke dalam dua kelompok pemikiran, yakni kelompok yang mengingkari atau menolak sunnah secara keseluruhan dan kelompok yang mengingkari sunnah sebagian saja dan menerima sebagian yang lain. Hal ini juga menjelaskan dan memberikan penekanan bahwa pada dasarnya Inkar Sunnah merupakan suatu paham, pemikiran atau pendapat perorangan atau kelompok

terkait posisi atau kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, bukan sebagai gerakan ataupun aliran.

Di luar dari pada itu, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa Imam Asy-Syafi'i mengelompokkan Inkar Sunnah menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang menolak seluruh sunnah Nabi saw.
2. Kelompok yang menolak sunnah, kecuali bila sunnah memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an.
3. Mereka yang menolak sunnah yang berstatus *ahad* dan hanya menerima sunnah yang berstatus *mutawattir*.¹⁰

Dilihat dari pengelompokan Inkar Sunnah ini, penulis menilai bahwa pengelompokan Inkar Sunnah oleh Imam asy-Syafi'i masih senada dengan pengelompokan Inkar Sunnah yang dikemukakan Abdul Madjid Khon sebelumnya. Pada dasarnya kelompok Inkar Sunnah terdiri dari kelompok yang mengingkari atau menolak sunnah atau hadis secara keseluruhan dan kelompok Inkar Sunnah yang mengingkari sunnah atau hadis sebagian. Kelompok pertama dan kedua yang dikemukakan Asy-Syafi'i mengindikasikan makna dan substansi

⁹Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 46

¹⁰Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 8

yang sama, yakni kelompok Inkar Sunnah yang menolak sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang wajib dipatuhi dan diamalkan (Inkar Sunnah mutlak) sedangkan kelompok ketiga mengindikasikan kelompok Inkar Sunnah sebagian.

Sejarah Munculnya Inkar Sunnah

Belum ditemukan bukti pasti yang menjelaskan awal mula kemunculan dan perkembangan Inkar Sunnah, namun sebagian ulama mengelompokkannya ke dalam dua periode, yakni Inkar Sunnah klasik dan Inkar Sunnah modern.¹¹

Indikasi munculnya Inkar Sunnah klasik sudah ada sejak masa sahabat, ketika Imran bin Hushain (w. 52 H.) sedang mengajarkan hadis, kemudian seseorang menyela Imran untuk tidak perlu mengajarkannya, tetapi cukup dengan mengerjakan al-Qur'an saja. Menanggapi pernyataan tersebut Imran menjelaskan bahwa "kita tidak bisa membicarakan ibadah (seperti shalat dan zakat) dengan segala syarat-syaratnya kecuali dengan petunjuk Rasulullah saw. Mendengar penjelasan tersebut, orang itu menyadari kekeliruannya dan berterima kasih kepada Imran.

Pada masa selanjutnya sikap pengingkaran ataupun penolakan terhadap sunnah Rasul saw. sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang dilengkapi dengan argumen pengukuhan baru muncul pada penghujung abad ke-2 Hijriyah pada awal masa Abbasiyah. Pada masa ini bermunculan kelompok inkar sunnah, di antaranya adalah dari kalangan Khawarij, Syi'ah dan Mu'tazilah.¹²

Di antara peristiwa penolakan terhadap sunnah pada masa ini dialami oleh Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H.). Imam Asy-Syafi'i yang dikenal sebagai *Nashir as-Sunnah* (pembela sunnah) pernah didatangi oleh seseorang yang menolak seluruh sunnah Nabi, baik yang *mutawattir* maupun *ahad*. Ia sengaja datang untuk berdiskusi dan berdebat dengan Asy-Syafi'i secara panjang lebar dengan berbagai argumentasi, namun, semua argumentasi yang dikemukakan orang tersebut dapat ditangkis oleh Asy-Syafi'i dengan jawaban yang argumentatif, ilmiah, dan rasional sehingga akhirnya ia mengakui dan menerima sunnah Nabi.¹³ Tidak diketahui secara pasti identitas orang yang mendebati Asy-Syafi'i terkait kedudukan sunnah tersebut, ada yang berpendapat bahwa ia adalah dari

¹¹M. Musthafa al-'Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1980), h. 26

¹²Suhandi, *Ingkar Sunnah (Sejarah, Argumentasi dan Respon Ulama Hadits)*, *Al-Dzikra*, Vol. 9, No.1, Januari-Juni 2015, h. 99

¹³Aan Supian, *Ulumul Hadis*, (Bogor: IPB Press, 2014) h. 36

golongan Mu'tazilah dan ada juga berpendapat bahwa orang tersebut berasal dari kalangan Khawarij, ketidak pastian ini disebabkan karena Imam Asy-Syafi'i sendiri tidak menjelaskan secara rinci siapa dan kapan terjadinya peristiwa perdebatan tersebut.

Adapun poin penting Inkar Sunnah pada masa klasik ini yang harus di garis bawahi adalah bahwa kebanyakan pendapat mereka masih merupakan pendapat perseorangan, dan hal ini muncul akibat ketidaktahuan mereka tentang fungsi dan kedudukan hadis dan juga ulah kaum zindik yang benci terhadap agama Islam. Karena itu, setelah mereka mendapatkan penjelasan tentang kedudukan dan urgensi sunnah, mereka akhirnya menerimanya kembali. Sedangkan yang menjadi pusat lokasi paham Ingkar Sunnah klasik ini berada di Irak dan juga Bashrah.¹⁴

Setelah periode Inkar Sunnah klasik di Irak pada abad ke-2 H./7 M. yang kemudian diredam oleh Imam Asy-Syafi'i, Inkar Sunnah akhirnya muncul kembali kepermukaan setelah hilang kurang lebih selama 11 abad (abad ke-13 H./19 M.) di India dan kemudian di Mesir pada abad ke-14 H./20 M. Dengan munculnya Inkar pada masa ini barulah

selanjutnya masa ini disebut sebagai periode Inkar Sunnah modern.¹⁵

Pada awalnya, gerakan Inkar Sunnah yang muncul dan berkembang pada periode modern tidak jauh berbeda dengan Inkar Sunnah pada periode klasik. Bentuk pengingkaranpun masih tergolong sama, yakni Inkar Sunnah mutlak dan Inkar Sunnah sebagian. Sebab utama awal timbulnya Ingkar Sunnah modern ini ialah akibat pengaruh kolonialisme yang semakin dahsyat sejak awal abad 19 M di dunia Islam, terutama di India setelah terjadinya pemberontakan melawan kolonial Inggris pada tahun 1857 M. Berbagai usaha-usaha yang dilakukan kolonial untuk pendangkalan ilmu Agama dan umum, penyimpangan aqidah melalui pimpinan-pimpinan umat Islam dan tergiurnya mereka terhadap teori-teori Barat untuk memberikan interpretasi hakekat Islam.¹⁶

Fenomena Inkar Sunnah dan tokoh-tokohnya pada masa modern ini akhirnya meluas dan ditemukan di berbagai penjuru dunia. Di India seperti Sayyid Ahmad Khan (w. 1897 M.), Ciragh Ali (w. 1898 M.), Maulevi Abdullah Jakrilevi (w. 1918 M.), Ahmad ad-Din Amratserri (w. 1933 M.), Aslam

¹⁴Suhandi, *op.cit.*, h. 100

¹⁵Sulaemang, *Ulumul hadits*, (Kendari: AA-DZ Grafika, 2017), h. 50

¹⁶*Ibid.*

Cirachburri (w. 1955 M.), Ghulam Ahmad Parwez dan Abdul Khaliq Malwadah. Di Mesir diawali dari tulisan Dr. Taufiq Shidqi (w. 1920 M.) dengan beberapa artikelnya di Majalah Al-Mannar di antaranya berjudul "*al-Islam huwa al-Qur'an Wahdah*" (Islam hanyalah al-Qur'an saja), kemudian diikuti oleh para sarjana lain di antaranya Ahmad Amin dengan bukunya "*Fajr al-Islam*", Mahmud Abu Rayyah dengan bukunya "*Adhwa' 'ala As-Sunnah Al-Muhammadiyah*", dan lain-lain. Di Mesir dinamika kontroversi sunnah nampak lebih subur, karena di samping kondisi kebebasan berpikir sejak masa pembaharuan Muhammad Abduh, buku-buku orientalis sangat berpengaruh dalam perkembangan bacaan para pelajar dan sarjana.¹⁷ Begitu juga di Asia Tenggara yang tidak luput dari pemikiran Inkari Sunnah ini, Kasim Ahmad dengan tulisannya "*Hadits satu Penilaian Semula*" di Malaysia, di Indonesia seperti Abdul Rahman dan Muhammad Ircham Sutarto dengan diktatnya, serta pengikut-pengikutnya antara lain Nazwar Syamsu dan Dalimi Lubis.¹⁸

Argumentasi Inkari Sunnah dan Respon Ulama

Sebagai suatu paham atau aliran, Inkari Sunnah klasik ataupun modern memiliki argumen-argumen yang dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam mempertahankan pemahaman mereka. Argumen yang mereka kemukakan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu argumen *naqli* dan argumen *aqli*:

1. Argumen Naqli

Yang dimaksud dengan argumen *naqli* adalah upaya dari kelompok Inkari Sunnah mempertahankan paham ataupun pemikiran mereka dengan berlandaskan pada petunjuk ayat-ayat al-Qur'an dan juga dari sunnah atau hadis Nabi. Nampaknya memang agak aneh ketika mereka yang mengingkari sunnah juga menjadikan sunnah sebagai landasan mereka dalam berargumen. Adapun argumen kelompok Inkari Sunnah dan respon ulama terhadapnya adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 89 dan Surat Al-An'am ayat 38:

¹⁷*Ibid.*, h. 50

¹⁸Faridi dkk, Paham Inkari As-Sunnah dan Propagandanya tentang Hadis Nabi SAW. (Studi Kritis Terhadap Pandangan Inkari As-Sunnah tentang Kedudukan dan Kehujjahan Hadis Nabi SAW.), *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Juni 2023, h. 46

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَجَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ
تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl: 89)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ يَوْمَ فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

"Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'am: 38)

Kedua ayat di atas menurut kelompok Inkari Sunnah sudah menunjukkan bahwa pada dasarnya al-Qur'an telah mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan ketentuan agama. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi adanya keterangan lain dalam bentuk apapun dan dari siapapun termasuk sunnah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad menurut mereka tidak memiliki

hak sama sekali untuk menjelaskan al-Qur'an kepada umatnya melalui hadis atau sunnahnya. Tugas Nabi Muhammad saw. hanyalah menerima dan menyampaikan wahyu itu kepada para pengikutnya, di luar dari pada itu Nabi Muhammad tidak mempunyai wewenang. Walaupun di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk patuh kepada Rasulullah, hal itu menurut mereka hanyalah berlaku ketika Rasulullah masih hidup, yakni ketika jabatan sebagai *ulul amri* berada ditangan beliau. Setelah beliau wafat, maka jabatan *ulul amri* berpindah kepada orang lain dan karenanya kewajiban untuk patuh kepada Nabi Muhammad saw. menjadi gugur.¹⁹

Argumentasi para pengingkari sunnah ini mendapat respon dari beberapa ulama sunnah al-Azhar, di antaranya dari Prof. Dr. Abdul Ghani Abdul Khaliq. Beliau menjelaskan bahwa ayat yang dijadikan pedoman oleh kelompok Inkari Sunnah tidak dapat dibenarkan, karena maksud

¹⁹Suhandi, *op.cit.*, h. 106

lafadz *al-Kitab* dalam surat al-An'Am/6: 38 adalah *Lawh al-Mahfudz* yang mengandung segala sesuatu. Kemudian jika dikatakan bahwa al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu sebagaimana (QS. an-Nahl/16: 89) perlu ditakwilkan bahwa al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pokok-pokok agama dan hukum-hukumnya. Penjelasan al-Qur'an dalam kaitan ini bersifat *mujmal* (globalitas) dan yang pokok-pokok saja, sedangkan masalah-masalah cabang (*furi'iyah*) dijelaskan oleh sunnah.²⁰

Sementara itu, Muhammad Abu Zahw memberikan interpretasi yang lebih moderat. Menurutnya ada dua pendapat dalam mengartikan lafadz *al-Kitab* dalam surah al-An'Am/6: 38 di atas. *Pertama*, maksud *al-Kitab* adalah *Law al-Mahfudz* berdasarkan konteks dalam ayat itu sendiri, artinya nasib semua makhluk itu telah ditulis atau ditetapkan dalam *Lawh Mahfudz*. *Kedua*, lafadz *al-Kitab* diartikan "al-Qur'an" sebagaimana interpretasi Al-Samakhsyari dalam Al-Kasysyaf.

Namun walaupun demikian, tetap ditakwilkan bahwa yang dimaksud dengan "*tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab (al-Qur'an)*" adalah segala urusan agama baik secara tekstual atau melalui penjelasan sunnah. Demikian juga kata *al-Kitab* dalam QS. an-Nahal/16: 89, sebab kalau tidak demikian akan tampak pertentangan ayat ini dengan surat an-Nahl/16: 44 yang menjelaskan bahwa di antara tugas Nabi ialah menjelaskan al-Qur'an kepada manusia. Abu Zahw menambahkan, apabila dipahami bahwa al-Qur'an tidak memerlukan penjelasan hadis, maka tentu pendapat itu bertentangan dengan ayat ini. Selain itu menurutnya, umat muslim tidak akan dapat menjalankan Islam secara *kaffah* tanpa mengambil rujukan dari hadis, karena tidak akan ditemukan tata cara shalat, jumlah rakaatnya, *sirr* atau *jahr* bacaannya di dalam al-Qur'an. Maka dapat dikatakan bahwa kelompok *inkar sunnah* telah keliru menakwilkan ayat al-Qur'an, karena takwil yang mereka lakukan justru

²⁰Sulaemang, *op.cit.*, h. 53

bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang lain.²¹

Dengan demikian, makna kesempurnaan kandungan al-Qur'an bukan berarti memisahkannya dari sunnah, akan tetapi justru dengan mengkompromikannya dengan penjelasan sunnah sehingga manusia mampu memahaminya dengan benar dan tidak diinterpretasikan semaunya.

b. Al-Qur'an Surat Yunus ayat 36:

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Menurut kelompok Inkar Sunnah, ayat ini memerintahkan untuk menjauhi sesuatu yang bersifat *zhanny*, maka dalam beragama haruslah berhujjah kepada sesuatu yang sudah pasti kebenarannya. Tentunya yang dimaksud dalam hal ini adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an bersifat

qath'i, sedangkan sunnah bersifat *zhanny* (relatif). Maka jika terjadi kontradiksi antara keduanya, maka sunnah tidak dapat berdiri sendiri sebagai produk hukum baru. Menurut mereka sunnah itu seluruhnya bersifat *zhanny* dan sesuatu yang bersifat *zhanny* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dalam beragama. Mereka menambahkan bahwa hadis-hadis Nabi saw. yang sampai kepada kita melalui suatu proses periwayatan yang tidak terjamin luput dari kekeliruan, kesalahan dan bahkan kedustaan terhadap Nabi saw. Oleh karena itu, nilai kebenarannya tidak meyakinkan (*zhanny*). Karena status ke-*zhanny*-annya ini, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai penjelas (*mubayyin*) bagi al-Qur'an yang sudah diyakini kebenarannya secara mutlak (*qath'i*).²²

Berkaitan dengan ayat ini, Imam al-Syafi'i sebagaimana ulama lainnya mengakui bahwa memang hadis-hadis *ahad* nilainya adalah *zanny*. Karena proses periwayatannya bisa saja mengalami kekeliruan atau

²¹Mohamad Soleh, Sanggahan Muhammad Abu Zahw terhadap Kelompok Inkar Sunnah dalam Kitab Al-Hadits wa Al-Muhadditsun, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2023, h. 303

²²Sulaemang, *loc.cit.*, h. 107

kesalahan. Oleh karenanya tidak semua hadis *ahad* dapat diterima dan dijadikan hujjah, kecuali kalau hadis *ahad* tersebut memenuhi persyaratan *shahih* dan *hasan* (*Maqbul*). Sehubungan dengan itu adalah keliru dan tidak benar pandangan yang menolak otoritas kehujjahan hadis secara keseluruhan.²³

- c. Adanya larangan Rasulullah kepada para sahabat untuk menulis hadis. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ²⁴

“Janganlah kalian menulis sesuatu yang berasal dariku, dan barangsiapa yang (telah) menulis dariku selain al-Qur’an, maka hendaklah ia menghapusnya. (HR. Muslim, Al-Darimi & Ahmad”

Dari hadis ini kelompok Inkar Sunnah memahami bahwa Rasulullah sendiri telah melarang sahabat menuliskan hadis atau sunnah. Seandainya sunnah memang dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam beragama tentu Nabi Muhammad saw. tidak mungkin melarang menuliskan sunnah.

Terkait argumen ini, memang penulisan sunnah pada masa Rasul dilarang untuk umum, kebijakan ini dipilih Rasul tidak lain adalah bagian dari upaya beliau menjaga kemurnian al-Qur’an karena takut bercampur dengan hadis, namun di dalam larangan tersebut, Rasulullah membolehkan bagi sahabat-sahabat tertentu untuk menulis hadis, tetapi tulisan atau catatan mereka tersebut hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi dan mereka mampu menjamin tulisan mereka tidak bercampur dengan ayat al-Qur’an. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan hadis yang ditulis oleh beberapa sahabat, seperti catatan Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang diberi nama *Ash-Shahifah Ash-Shadiqah*, Abu Hurairah ad-Dausi yang dikenal dengan *Ash-Shahifah Ash-Shahihah*, Anas Ibn Malik, Abu Syah dan sahabat-sahabat lainnya.²⁵

2. Argumen *Aqli*

Berbeda dengan argumen *naqli* yang berlandaskan ayat al-Qur’an dan hadis Nabi, argumen *aqli* adalah upaya kelompok Inkar

²³Suhandi, *op.cit.*, h. 110

²⁴Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, al-Darimi dan Ahmad Ibn Hanbal. Lihat A.J.Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1936), Jilid VI, h. 176

²⁵Sulaemang, *op.cit.*, h. 54

Sunnah dalam mempertahankan argumen mereka dengan mengandalkan pikiran, pendapat ataupun rasio. Tentunya hal ini dilakukan demi mempertahankan pemahaman mereka untuk menolak sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang wajib diakui dan diamalkan. Berikut adalah beberapa argumen *aqli* kelompok Inkar Sunnah dan respon ulama terhadapnya adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab. Dalam kapasitas ini tentunya orang-orang Arab yang memiliki pengetahuan bahasa Arab mampu memahami al-Qur'an secara langsung, tanpa butuh bantuan penjelasan dari hadis Nabi. Dengan demikian sunnah tidak diperlukan untuk memahami al-Qur'an.

Memang benar Al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab. Tetapi dalam bahasa Arab ada kata-kata yang bersifat umum dan ada yang

bersifat khusus; ada yang berstatus global ada yang berstatus rinci. Untuk mengetahui bahwa ayat berlaku khusus ataupun rinci, diperlukan petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi. Penguasaan bahasa Arab dengan baik sangat diperlukan untuk memahami kandungan al-Qur'an. Namun demikian, bukanlah berarti orang lantas boleh meninggalkan sunnah Nabi saw. Sebaliknya, dengan menguasai bahasa Arab seseorang justru akan mengetahui bahwa al-Qur'an sendirilah yang memerintahkan umat Islam agar menerima dan mengikuti sunnah Nabi saw. yang disampaikan dari proses periwayatan yang dipercaya, sebagaimana mereka telah diperintahkan untuk menerima dan mengikuti al-Qur'an.

- b. Nabi Muhammad saw. tidak berhak menjelaskan al-Qur'an, karena pada dasarnya bagi mereka al-Qur'an sudah sempurna.

²⁶Relit Nur Edi, *As-Sunnah (Suatu Kajian Aliran Igkar Sunnah)*, *Asas*, Vol. 6, No. 2, Juli 2014, h. 146

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, salah satu tugas yang dibebankan kepada Nabi Muhammad saw. ialah menjelaskan al-Qur'an kepada manusia, hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an surat an-Nahl/16: 44. Artinya, argumen yang dikemukakan oleh kelompok Inkar Sunnah ini telah bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an sendiri. Abu Zahw menambahkan, apabila dipahami bahwa al-Qur'an sudah sempurna dan tidak memerlukan penjelasan hadis, maka umat muslim tidak akan dapat menjalankan Islam secara *kaffah*.

- c. Dalam sejarah, umat Islam mengalami kemunduran. Umat Islam mundur karena umat Islam terpecah-pecah dan perpecahan itu terjadi karena umat Islam berpegang kepada hadis Nabi. Jadi menurut mereka, hadis Nabi merupakan penyebab kemunduran umat Islam.

Memang benar dalam sejarah umat Islam telah mengalami kemunduran, yang salah satu sebab terjadinya

kemunduran tersebut karena adanya perpecahan. Namun harus dipahami bahwa, terjadinya perpecahan tersebut sama sekali bukan disebabkan oleh sikap umat Islam yang berpegang pada hadis Nabi saw., melainkan disebabkan karena faktor politik.

- d. Hadis-hadis Nabi yang dihimpun dalam kitab-kitab hadis adalah kumpulan dongeng semata. Hal ini mereka dasari karena hadis Nabi lahir ataupun terkodifikasi jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad. Bahkan menurut mereka, kitab-kitab hadis yang terkenal, misalnya shahih Bukhori dan Muslim, adalah di antara kitab-kitab yang menghimpun berbagai hadis palsu.

Argumen ini tentunya tidak memiliki dasar yang kuat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penulisan hadis pada zaman Nabi sudah terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan-catatan hadis yang dimiliki oleh sahabat-sahabat

Nabi. Namun memang pengkodifikasian hadis secara resmi dilakukan setelah wafatnya Nabi saw. Sama dengan al-Qur'an, penulisannya sudah dilakukan ketika Nabi Muhammad masih hidup, namun kodifikasinya dilakukan setelah Nabi saw. wafat.

- e. Menurut Taufiq Sidqi, tiada satupun hadis Nabi yang dicatat pada zaman Nabi. Pencatat hadits terjadi setelah Nabi wafat. Dalam masa tidak tertulisnya hadis tersebut, manusia berpeluang untuk mempermainkan dan merusak hadis sebagaimana yang telah terjadi.

Tuduhan Taufiq Sidqi di atas disebabkan ketidakpahamannya terhadap sejarah penulisan hadis itu sendiri. Bahwa hadis sudah ditulis sejak zaman Nabi Muhammad saw. masih hidup walaupun terdapat larangan dalam menuliskannya. Namun di samping itu, juga ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan

izin untuk menuliskan hadis kepada sahabat-sahabat tertentu dan bahkan terkadang beliau sendiri yang meminta dituliskan untuk sahabat tertentu. Seperti Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Abu Hurairah, Anas Ibn Malik dan lainnya.

Berdasarkan argumen-argumen dan bantahan ulama terhadap kelompok Inkar Sunnah ini dapat disimpulkan bahwa, pendapat ulama yang mengakui keberadaan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam lebih kuat dan lebih rasional dibandingkan argumentasi yang dikemukakan oleh kelompok Inkar Sunnah.

B. Orientalis

Definisi Orientalis dan Orientalisme

Istilah Orientalis dan Orientalisme secara etimologi berasal dari kata *orient*, yang dalam bahasa Perancis berarti Timur. Secara geografis kata *orient* bermakna dunia belahan timur dan secara etnologis berarti bangsa-bangsa Timur.²⁷ Orang yang melakukan kajian terhadap dunia Timur atau bangsa-bangsa Timur inilah yang disebut Orientalis. Senada dengan ungkapan Lathifah Ibrahim

²⁷Yoesouf Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 1

Khadhar, Orientalis adalah mereka yang mengkaji dunia Timur secara umum, Timur dekat maupun Timur jauh, baik dalam bidang bahasa, sastra, peradaban, maupun agamanya.²⁸ Ahmad Abdul Hamid Ghurab memberikan definisi sedikit berbeda, bahwa secara terminologi Orientalis adalah studi Islam dan orang Islam yang dilakukan orang Barat dalam berbagai segi yang mencakup akidah, syari'ah, budaya, sejarah dan hukum.²⁹

Selanjutnya, istilah *isme* berasal dari bahasa Belanda yang dapat diartikan sebagai ilmu, paham atau aliran. Jadi, secara bahasa Orientalisme bermakna ilmu atau studi tentang ketimuran atau dunia timur. Sedangkan secara terminologi Orientalisme diartikan sebagai suatu faham atau aliran yang bertujuan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya.³⁰ Menurut Edward W. Said Secara analitikal Orientalisme mengandung arti keahlian mengenai wilayah timur atau kemampuan metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran dan memahami sikap ideologis terhadap masalah ketimuran khususnya terhadap dunia Islam. Penyebab langsung

munculnya Orientalisme adalah hadirnya ilmuwan Barat yang mengkaji berbagai aspek ketimuran, seperti sastra, budaya, sejarah, politik, ekonomi, filologi, lingkungan serta agama yang berkembang di dunia Timur dan seluk-beluknya.³¹

Dari terminologi-terminologi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah Orientalisme merujuk kepada ilmu ataupun studi tentang dunia Timur dan berbagai aspek di dalamnya. Sedangkan orang ataupun sarjana Barat yang melakukan kajian secara khusus tersebut dikenal sebagai Orientalis. Penulis menilai, tampaknya terjadi pergeseran makna terhadap istilah Orientalis dan Orientalisme yang dikemukakan oleh para ahli terdahulu dan kemudian. Di mana pada masa-masa akhir, kedua istilah ini lebih identik ditujukan kepada studi yang dilakukan oleh sarjana Barat terhadap dunia Timur khususnya agama Islam, hal ini tampaknya disebabkan karena Orientalis-orientalis yang muncul belakangan (kontemporer) lebih banyak memfokuskan kajian mereka terhadap agama Islam, mulai dari sejarah, budaya, bahasa, sampai pada kajian terhadap al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

²⁸Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 77

²⁹Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Terj. A.M Basalamah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992). Cet. II, h. 7

³⁰Yoesouf Sou'yb., *op,cit.*

³¹Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. II, h. 34.

Sejarah Kajian Hadis di Kalangan Orientalis

Banyak teori yang berusaha menjelaskan sejarah awal kajian Orientalis terhadap hadis Nabi, di antara merekapun berbeda pendapat berkaitan dengan hal ini. Menurut G.H.A Joynboll, sebagaimana dikutip oleh Daniel W. Brown, bahwa sarjana Barat yang pertama kali melakukan kajian skeptik terhadap hadis adalah Alois Sprenger, kemudian diikuti oleh Sir Willian Muir dalam karyanya *life of Mohamet* dan mencapai puncaknya melalui karya Ignaz Goldziher.³²

Sedangkan menurut M. Mustafa Azami, adapun Orientalis yang pertama kali melakukan kajian hadis adalah Ignaz Goldziher. Ia adalah seorang Yahudi kelahiran Hongaria (1850-1920 M.) melalui karyanya yang berjudul *Muhamedanische Studien* pada tahun 1980 yang karya ini berisi tentang pandangannya tentang hadis. Namun, pendapat ini dibantah oleh A.J. Wensinck, menurutnya adapun Orientalis pertama yang mengkaji hadis adalah Snouck Hurgronje yang menerbitkan bukunya *Revre Coloniale Internationale* tahun 1886. Jika pendapat ini benar, maka karya Hurgronje terbit empat

tahun lebih awal dari karya Ignaz Goldziher.³³

Selain beberapa Orientalis yang telah disebutkan sebelumnya, diketahui masih terdapat Orientalis-orientalis lain yang juga melakukan kajian terhadap Nabi Muhammad dan sejarah perkembangan Islam. Sebut saja Hamilton Alexander Roskeen Gibb, seorang Orientalis asal Inggris (1895-1971) melalui karyanya *Mohammedanism* dan *Shorter Encyclopaedia of Islam*, kemudian ada Joseph Schacht, Orientalis berkebangsaan Polandia (1902-1969) melalui karyanya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, selanjutnya ada GHA. Joynboll melalui karyanya *Muslim Tradition, studies in Chronology, Provenance dan Authorship of Early Hadith*, dan masih banyak nama-nama lainnya.

Terlepas dari teori-teori kajian awal Orientalis terhadap hadis di atas, adapun poin penting yang harus diketahui adalah bahwa ternyata Ignaz Goldziher telah berhasil menanamkan keraguan terhadap autentisitas hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah yang dilakukannya, sehingga karyanya dianggap sebagai “kitab suci” oleh para

³²Idri, *Problematisasi Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 344

³³Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 88. Lihat juga Idri, *ibid*.

Orientalis lain.³⁴ Kemudian di samping itu, kehadiran Joseph Schacht selanjutnya melalui karyanya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* kemudian dianggap sebagai “kitab suci kedua” bagi para Orientalis dan kajian mereka terhadap hadis yang muncul berikutnya. Bahkan menurut Ali Mustafa Yakub untuk mengetahui kajian hadis di kalangan Orientalis secara umum cukup dengan hanya menelusuri pendapat kedua tokoh Orientalis ini, karena Orientalis yang muncul belakangan pada umumnya hanya mengikuti jejak pendapat keduanya.³⁵

Hadis dalam Pandangan Orientalis

Menurut Idri, sikap Orientalis dalam memandang Islam, termasuk di dalamnya hadis dapat dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, sikap netral terjadi pada awal persentuhan antara Timur dengan Barat pada masa sebelum Perang Salib. *Kedua*, pasca perang salib sikap tersebut bergeser ke arah pendistorsian Islam yang dilatarbelakangi oleh sentimen keagamaan yang semakin menguat. *Ketiga*, sikap mulai mengapresiasi Islam yang terjadi pada perkembangan Orientalisme kontemporer yang didorong oleh semangat pengembangan intelektual yang

rasional. Meskipun belum seratus persen objektif, pada masa ini penghargaan dan penghormatan terhadap Islam mulai terlihat.³⁶

Kajian Islam yang dilakukan Orientalis pada awalnya hanya difokuskan pada materi-materi ke-Islaman secara umum, termasuk di dalamnya sastra dan sejarah. Baru pada kurun waktu akhir abad 19 dan awal abad 20 mereka mulai mengarahkan kajiannya secara khusus dalam bidang hadis yang ditandai dengan mulai munculnya sarjana-sarjana Barat yang melakukan kajian serius terhadap hadis. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, adapun salah satu sarjana Barat yang melakukan kajian serius terhadap hadis adalah Ignaz Goldziher melalui karyanya yang berjudul *Mohammedanische Studien*. Semenjak itu karya Goldziher ini menjadi rujukan utama bagi Orientalis di bidang hadis.³⁷

Dalam bidang hadis, sikap para Orientalis tidak terlepas dari sikap dan pencitraan mereka terhadap Nabi Muhammad. Sebab ketika berbicara hadis tentu akan selalu berhubungan dengan sosok Nabi Muhammad yang menjadi sumber dari hadis itu sendiri. Dalam konteks ini, pencitraan Nabi Muhammad

³⁴Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 8

³⁵*Ibid.*, h. 9

³⁶Idri, h. 346

³⁷Puad Hasan, *Kajian Hadis di Kalangan Orientalis*, *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2022, h. 116

di mata Orientalis dapat dipandang dari dua sisi, pertama Nabi Muhammad dipandang sebagai Nabi dan Rasul yang telah membebaskan manusia dari kezaliman. Pandangan ini seperti yang dikemukakan oleh De Boulavillers dan Savary. Namun di sisi lain, Nabi Muhammad dipandang sebagai paganis, penganut Kristen dan Yahudi yang murtad yang akan menghancurkan ajaran Kristen dan Yahudi, Nabi Muhammad juga disebut sebagai intelektual pintar yang memiliki imajinasi yang kuat dan pembohong, serta lebih parah lagi Nabi Muhammad bahkan disebut sebagai seorang tukang sihir yang berpenyakit ayan. Ungkapan-ungkapan ini seperti dikemukakan oleh D'Herbelot, Dante Alighieri, Washington Irving, Hamilton Gib, Goldziher dan juga Schacht.³⁸

Terlepas dari itu semua, walaupun sikap Orientalis terhadap Nabi Muhammad dan hadis memiliki dua sisi pandang yang berbeda, fakta menunjukkan bahwa mayoritas Orientalis yang telah melakukan kajian secara khusus terhadap hadis dan Nabi Muhammad bersikap skeptis dan memandang keduanya secara negatif. Sikap ini tentunya berimbas pada labilitas pondasi autentisitas dan kebenaran

hadis, sehingga mereka tidak akan mengakui kebenaran hadis sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi, termasuk sebagai sumber dan dasar ajaran Islam yang dapat dipercaya kebenarannya.

Sikap skeptis dan pandangan negatif sebagian Orientalis terhadap hadis di atas menurut Sa'd al-Marsafi sebagaimana yang dikutip oleh Idri, disebabkan karena menurut mereka pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an. Karena tradisi yang berkembang saat itu terutama pada masa Nabi dan sahabat adalah tradisi lisan, bukan tradisi tulisan dan ditambah adanya larangan secara umum untuk menulis sesuatu dari Nabi selain al-Qur'an, maka dimungkinkan banyak hadis yang dipertanyakan otentisitasnya bahkan diragukan sama sekali keberadaannya. Bahkan semua hadis yang berkaitan dengan hukum menurut mereka merupakan hasil karya sahabat, tabi'in atau para ulama dan fuqaha pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriyah.³⁹

Selanjutnya, dalam pandangan kebanyakan Orientalis, hadis hanya merupakan hasil karya ulama dan ahli fikih yang ingin menjadikan Islam sebagai

³⁸Joesoef Sou'yb, *Orientalisme..*, h. 102-109

³⁹Idri, h. 348

agama yang multidimensional. Mereka menganggap bahwa hadis tidak lebih sekedar ungkapan manusia atau jiplakan Muhammad dan pengikutnya dari ajaran Yahudi dan Kristen, seperti yang dikemukakan Hamilton Gibb. Sementara Goldziher dan Schacht menyatakan bahwa hadis tidak bersumber dari Nabi Muhammad, melainkan sesuatu yang lahir pada akhir abad pertama dan kedua Hijriyah.⁴⁰

Lebih lengkap, Goldziher berpandangan bahwa hadis bukanlah apa yang sesungguhnya diucapkan oleh Nabi, melainkan kalimat-kalimat pinjaman yang disandarkan kepada Nabi sehingga seolah-olah benar perkataan Nabi. Menurutnya, bagian terbesar dari hadis tidak lain adalah hasil perkembangan Islam pada abad pertama dan kedua, baik dalam bidang keagamaan, politik, maupun sosial.

Begitupun Joseph Schacht, jika Ignaz Goldziher meragukan orisinalitas suatu hadis, maka Schacht berkesimpulan tidak ada hadis yang original dari Nabi Muhammad saw. Menurut Schacht, hukum Islam baru dikenal semenjak pengangkatan para qadhi, sedang pengangkatan ini baru terjadi pada masa Bani Umayyah. Dalam memberikan

keputusan-keputusannya, menurut Schacht para qadhi tersebut memerlukan legitimasi orang-orang yang memiliki otoritas lebih tinggi. Oleh karena itu para qadhi menisbahkan keputusan-keputusannya pada tokoh sebelumnya.

Pada proses selanjutnya, tidak hanya menisbahkan kepada orang-orang terdahulu yang jaraknya relatif masih dekat, para qadhi tersebut juga menisbahkan pada orang-orang yang lebih dahulu lagi, sehingga pada tahapan akhir pendapat-pendapat tadi dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Maka menurut Schacht, inilah rekonstruksi terbentuknya sanad hadis, yaitu dengan memproyeksikan pendapat-pendapat itu kepada tokoh di belakang yang dianggap memiliki otoritas lebih tinggi sampai puncaknya kepada Nabi Muhammad saw., teori inilah yang dinamakan Schacht dengan teori "*Projecting Back*". Selanjutnya menurut Schacht, dengan munculnya aliran-aliran fiqh klasik ini maka melahirkan konsekuensi munculnya ahli hadis. Ahli hadis ini pun menurut Schacht telah melakukan pemalsuan hadis dengan tujuan menandingi aturan-aturan yang telah dibuat oleh ahli fiqh.⁴¹ Pada akhirnya dapat disimpulkan, baik

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Ahmad Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1993), h. 49

Goldziher maupun Schacht sama-sama berpendapat bahwa hadis tidaklah berasal dari Nabi Muhammad saw., melainkan sesuatu yang lahir atau dibuat-buat oleh para ulama pada abad pertama dan kedua Hijriyah.

Tentunya sikap dan pandangan Orientalis yang menyangsikan kebenaran hadis seperti di atas dapat berdampak negatif baik bagi ajaran Islam, umat Islam maupun dari luar Islam. Berkaitan dengan hal ini, menurut Idri, ada beberapa dampak yang akan muncul dari pandangan skeptis para orientalis ini: *Pertama*, akan adanya kesan negatif terhadap Islam khususnya hadis Nabi di mata orang-orang Barat dan bahkan mereka bisa saja terpengaruh dari pemikiran-pemikiran para Orientalis tersebut. *Kedua*, para pemerhati Islam dan juga umat Islam tidak mendapatkan informasi yang objektif dan ilmiah tentang hadis, sehingga mereka seakan “dibodohi” secara akademik. *Ketiga*, metodologi kritik hadis yang dikemukakan oleh para Orientalis dan menjadi alternatif bagi pengkajian hadis, tidak hanya bertentangan dengan metodologi kritik hadis yang mentradisi di kalangan umat Islam, tetapi juga merobohkan teori-teori ilmu hadis yang dikenal dengan *Musthalah al-Hadits*.

Keempat, pendapat dan pandangan skeptis para Orientalis tersebut dapat dijadikan dasar argumentasi bagi orang-orang yang tidak mengakui hadis (kelompok Inkar Sunnah) di kalangan umat Islam. *Kelima*, tidak hanya hadis yang terbantahkan kebenarannya, secara otomatis ayat-ayat al-Qur’an yang membenarkan kedudukan hadis juga ikut terbantah. *Keenam*, jika pendapat Orientalis tersebut dibenarkan dan kemudian diikuti oleh umat Islam, maka tentunya mereka akan meninggalkan hadis Nabi sebagai sumber kedua ajaran Islam dan keberagamaan mereka akan ke luar dari ajaran Islam yang sebenarnya.⁴²

Kesimpulan

Secara garis besar paham Inkar Sunnah terbagi ke dalam dua kelompok pemikiran. Kelompok yang mengingkari atau menolak sunnah secara keseluruhan (Inkar Sunnah mutlak) dan kelompok yang mengingkari sunnah sebagian saja (hanya menerima sunnah atau hadis *mutawattir*). Walaupun terdiri dari dua kelompok pemikiran, pada dasarnya mereka memiliki sudut pandang atau perspektif yang sama terhadap posisi hadis Nabi saw., yakni menolak ataupun mengingkari eksistensi sunnah ataupun

⁴²Idri, h. 349

hadis Nabi sebagai salah satu dasar rujukan ajaran Islam setelah al-Qur'an yang wajib diperpegangi dan diamalkan. Penolakan ataupun pengingkaran mereka terhadap hadis ini mereka bangun dari argumen-argumen *naqli* dan *aqli*.

Menurut kelompok Inkar Sunnah, pada dasarnya al-Qur'an telah mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan ketentuan agama (sempurna). Dengan demikian, tidak diperlukan lagi adanya keterangan lain dalam bentuk apapun dan dari siapapun termasuk sunnah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad menurut mereka tidak memiliki hak sama sekali untuk menjelaskan al-Qur'an kepada umatnya melalui hadis atau sunnahnya. Tugas Nabi Muhammad saw. hanyalah menerima dan menyampaikan wahyu kepada para pengikutnya, di luar dari pada itu Nabi Muhammad tidak mempunyai wewenang. Bahkan menurut mereka, kepatuhan terhadap Rasulullah hanya berlaku ketika Rasulullah masih hidup, yakni ketika jabatan sebagai *ulul amri* berada ditangan beliau. Sikap penolakan kelompok Inkar Sunnah terhadap Nabi Muhammad dan sunnah ini kemudian mereka tuangkan dalam argumen-argumen *naqli* dan *aqli* mereka.

Begitupun Orientalis, walaupun sikap Orientalis terhadap Nabi Muhammad dan hadis memiliki dua sisi

pandang yang berbeda (sisi positif dan negatif), fakta menunjukkan bahwa mayoritas Orientalis yang telah melakukan kajian secara khusus terhadap hadis dan Nabi Muhammad bersikap skeptis dan memandang keduanya secara negatif. Sikap ini tentunya berimbas pada labilitas pondasi autentisitas dan kebenaran hadis, sehingga mereka tidak akan mengakui kebenaran hadis sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi, termasuk sebagai sumber dan dasar ajaran Islam yang dapat dipercaya kebenarannya.

Dalam pandangan mereka, hadis merupakan hasil karya ulama dan ahli fikih pada akhir abad pertama dan kedua Hijriyah yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multidimensional. Hadis tidak lebih sekedar ungkapan manusia atau jiplakan Muhammad dan pengikutnya dari ajaran Yahudi dan Kristen, bahkan menurut mereka Nabi Muhammad dipandang sebagai paganis, penganut Kristen dan Yahudi yang murtad yang akan menghancurkan ajaran Kristen dan Yahudi, ia juga disebut sebagai intelektual pintar yang memiliki imajinasi yang kuat dan pembohong, serta lebih parah lagi, Nabi Muhammad bahkan disebut sebagai seorang tukang sihir yang berpenyakit ayan.

Referensi

1. Abdul Hamid Ghurab, Ahmad. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Terj. A.M Basalamah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992. Cet. II
2. Abdul Hamid, Ahmad. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1993
3. Al-'Azami, M. Musthafa. *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1980.
4. Al-Khatib, Ajjaj. *Ushul al-Hadits' Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Darl al-Fikr, 1975.
5. Al-Shalih, Subhi. *Ulumul Hadits wa Musthalah*. Beirut: Dar al-Malayin, 1988.
6. As-Suyuthi. tt. *Al-Jami' Ash-Shagir*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
7. Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
8. Faridi dkk, Paham Inkari As-Sunnah dan Propagandanya tentang Hadis Nabi SAW. (Studi Kritis Terhadap Pandangan Inkari As-Sunnah tentang Kedudukan dan Kehujjahan Hadis Nabi SAW.), *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Juni 2023, h. 46
9. Faridi dkk. Paham Inkari As-Sunnah dan Propagandanya Tentang Hadis Nabi saw. (Studi Kritis Terhadap Pandangan Inkari As-Sunnah Tentang Kedudukan dan Kehujjahan Hadis Nabi saw.), *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Juni 2023. <https://syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/15032>
10. Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
11. Hasan, Puad. Kajian Hadis di Kalangan Orientalis. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2022, h. 116
12. Ibrahim Khadhar, Lathifah. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
13. Idri. *Problematisasi Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
14. Idris. Pandangan Orientalis tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam, *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018. <https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>
15. Ismail, Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
16. Madjid Khon, Abdul. *Ulumul Hadi*. Jakarta: Amzah, 2008
17. Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. t.t.p: Dar al-Da'wah, t.t. Jilid. II & IV.
18. Mustafa Yakub, Ali. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
19. Nur Edi, Relit. As-Sunnah (Suatu Kajian Aliran Iqar Sunnah), *Asas*, Vol. 6, No. 2, Juli 2014, h. 146
20. Soleh, Mohamad. Sanggahan Muhammad Abu Zahw terhadap Kelompok Inkari Sunnah dalam Kitab Al-Hadits wa Al-Muhadditsun, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2023, h. 303
21. Sou'yb, Yoesouf. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
22. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
23. Suhandi, Ingkar Sunnah (Sejarah, Argumentasi dan Respon Ulama Hadits), *Al-Dzikra*, Vol. 9, No.1, Januari-Juni 2015, h. 99-100
24. Sulaemang. *Ulumul hadits*. Kendari: AA-DZ Grafika, 2017.
25. Supian, Aan. *Ulumul Hadis*. Bogor: IPB Press, 2014.

26. W. Said, Edward. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet. II
27. Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill, 1936, Jilid VI